

Ilmu Hitam di Kepulauan Banggai dan di Balantak

Dr. A.C. Kruyt

Awalnya diterbitkan dalam bahasa Belanda sebagai [“De Zwarte Kunst in den Banggai-Archipel en in Balantak”](#) *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 72 (1932): 727-41.

Semakin rendah derajat perkembangan spiritual masyarakat primitif semakin kuat keyakinan mereka terhadap kekuatan manusia untuk menyakiti sesamanya melalui ilmu gaib. Sihir ini didasarkan pada kekuatan yang menurut sebagian orang dimilikinya untuk mempengaruhi tubuh orang lain melalui cara sihir. Di antara orang-orang yang secara spiritual primitif yang hanya memiliki sedikit kepercayaan pada kekuatan yang mengatur segala sesuatu di luar umat manusia, penyakit dan kematian pertama-tama dianggap berasal dari intrik manusia terhadap manusia lainnya. Bahkan pandangan sekilas yang marah atau kata-kata yang penuh amarah sudah—menurut gagasannya—memiliki dampak yang merugikan terhadap kehidupan umat manusia, hewan, dan tumbuhan.

Ketika Anda mengenal lebih dekat kehidupan sehari-hari masyarakat primitif di rumah dan desa, orang Barat akan terkagum-kagum dengan banyaknya rasa iri di antara masyarakat. Ketika seseorang lebih sejahtera dibandingkan orang lain maka orang yang kurang diuntungkan akan merasa cemburu dan tidak menyukai orang yang berbahagia. Kita hanya dapat menghindari suasana seperti itu dengan mengajak semua orang ikut ambil bagian dalam kesejahteraan tersebut. Jika mereka tidak melakukan hal tersebut maka mereka akan segera mengambil resiko (itulah yang mereka pikirkan) menjadi sakit karena tatapan marah, kutukan, atau penggunaan ilmu hitam sehingga mereka tidak mendapatkan keuntungan apapun dari kemakmuran mereka.

Ketakutan untuk menimbulkan perasaan

balas dendam pada orang lain telah memunculkan berbagai macam resep, misalnya, bahwa seseorang harus selalu membagi hasil buruannya dengan orang lain yang memintanya, bahwa seorang ibu hamil tidak boleh langsung menolak apapun dan sejenisnya. Rasa tidak percaya dalam bergaul dengan sesama laki-laki begitu kuat sehingga mereka selalu curiga satu sama lain mempunyai maksud tertentu sehingga dapat mencelakakan ilmu hitam. Setiap gerakan tak disengaja dari seorang pria menimbulkan kecurigaan dan pada setiap ketidaksenangan mereka pertama-tama mempertimbangkan apakah mungkin ada sihir yang terlibat.

Kepercayaan terhadap ilmu hitam sangat kuat di kalangan penduduk Kepulauan Banggai dan di Balantak di Sulawesi bagian timur. Sulit untuk mengetahui metode apa yang diterapkan dalam menjalankan ilmu hitam. Meski semua orang sudah cukup mendengarnya mereka ragu untuk membicarakannya dengan orang lain terutama orang asing. Dengan mengungkapkan banyak hal, mereka berisiko dicurigai sebagai praktisi seni ini.

Untuk melakukan kerusakan secara ajaib, seseorang memerlukan sesuatu yang pernah berhubungan dekat dengan orang tersebut. Anda bisa membandingkannya dengan “memberi bau” pada anjing polisi. Sebatang rokok yang dibuang, sepotong buah yang pernah digigit seseorang, kuku yang terpotong, rambut yang rontok, tanah bekas langkah kaki, semua hal tersebut dapat merugikan seseorang.

Di Banggai, mereka biasanya menggunakan benda tersebut dengan cara sebagai berikut: mereka menggoyangkan batang bambu kuat-kuat hingga patah; mereka memasukkan benda yang berasal dari orang yang akan dilukai, atau yang pernah bersentuhan dengannya, ke dalam bambu tersebut. Kalau pakai tanah tapak, dipotong dulu tujuh kali dengan pisau pematik

lalu dimasukkan tujuh sendok ke dalam tabung. Kemudian *tubele*, racun yang digunakan untuk membius ikan, ditambah getah pohon *nggalipak* dan cabai. Kemudian tabung itu dibakar secara perlahan sambil mengumpat. Sihir semacam ini disebut *binodotanggon*.

Salah satu cara yang sering diterapkan adalah menyulap suatu benda ke dalam tubuh orang lain. Benda tersebut dibuat kuat dengan menggunakan rumus-rumus ajaib, kemudian diletakkan di jalan yang biasa dilalui oleh orang yang terluka atau mereka memberinya tempat di bawah rumahnya. Benda yang berfungsi sebagai racun ini disebut *doti* setelah masuk ke dalam tubuh orang tersebut. Kata *doti* digunakan hampir di seluruh Sulawesi. Orang tidak bisa mengatakan terdiri dari apa; setiap orang sepertinya punya cara tersendiri dalam mempersiapkannya.

Masyarakat Banggai tidak memiliki pengetahuan tentang penyihir yang roh jahatnya keluar dari tubuh untuk memangsa hati sesamanya, atau manusia serigala yang bisa mengubah dirinya menjadi berbagai macam binatang. Namun ketika seekor lalat tiba-tiba hinggap di seseorang dengan banyak dengungan, sementara di tempat lain tidak ada lalat yang terlihat, atau ketika seekor tokek rumah terjatuh ke lantai rumah dengan suara yang keras, mereka sudah ketakutan dan berpikir bahwa mungkin dengan cara ini *doti* telah dibawa ke dalam rumah. Apabila suatu saat salah satu teman serumah jatuh sakit maka kecurigaan itu menjadi pasti.

Orang terkadang menggunakan kucing dalam ilmu hitam untuk membunuh sesamanya. Hewan tersebut pertama kali diajak bicara dan mereka memerintahkannya untuk mencakar jiwa orang yang akan disakiti. Setelah itu mereka memasukkannya ke dalam panci bekas lalu membelah panci dan hewan tersebut menjadi dua bagian dengan satu pukulan parang.

Praktek ilmu hitam dianggap begitu luas di Banggai sehingga tidak memiliki ahli sihir tertentu. Mereka beranggapan bahwa para dukun, *talapu*, mengetahui segala macam cara rahasia dan mereka memohon kepada mereka untuk menerima petunjuk dalam ilmu sihir. Orang dengan mata berbingkai merah langsung dicurigai sebagai orang yang, karena rasa iri dan antisosialnya, sangat ingin membunuh orang lain dengan *doti*. Terlebih lagi, seseorang yang mengacak-acak kolong rumah orang lain atau berjalan sendirian langsung dicurigai mempunyai niat buruk dan ketika suatu saat ada orang di rumah itu, di dekat tempat ia keluyuran, atau orang yang ditemuinya dalam okehannya, jatuh sakit, langsung dipastikan bahwa hal ini terjadi karena ulah orang yang mencurigakan. Apabila dua orang laki-laki sedang bertengkar dan lama kelamaan salah satu di antara mereka sakit maka mereka yakin bahwa yang lain telah 'diracuni', apalagi yang sakit itu mengeluarkan darah dan kuku-kuku jarinya menjadi hitam. Terkadang seseorang bermimpi melihat seorang kenalan mendekatinya. Jika keesokan harinya ia merasa tidak enak badan, segera muncul pikiran di benaknya: "Orang yang saya lihat dalam mimpi itu, memberikan *doti* kepada saya."

Di Balantak, dimana peracunnya disebut *mian padoti*, mereka menyatakan bahwa lebih banyak pria dibandingkan wanita yang mempraktekkan ilmu hitam. Hal ini mungkin ada hubungannya dengan cara mereka memperoleh seni ini (kecuali jika mereka mempelajarinya dari peracun lain). Dengan tujuan itu seseorang pergi bermalam sendirian di tempat sepi, di mana seharusnya ada roh yang tinggal. Pada malam itu dia harus menghadapi segala macam teror: makhluk mengerikan, manusia dan hewan yang berusaha mengusirnya dari tempat itu. Ketika ia sudah melawan semuanya dengan gagah berani, akhirnya roh itu sendiri yang

akan datang dan menanyakan keinginannya. Orang yang mencari kesendirian kemudian berkata bahwa ia ingin diajari ilmu ilmu hitam. Kemudian roh tersebut memberi tahu dia bagaimana dia harus menyakiti sesamanya secara diam-diam.

'Berperan sebagai pertapa' ini disebut *mobaratapa* (bahasa Melayu, *bertapa*, dengan awalan *mo*). Semua suku di Sulawesi mengetahui hal ini, namun sebagian besar digunakan untuk memperoleh obat-obatan dan obat-obatan untuk kesembuhan orang yang dicintai atau untuk membuat diri kebal terhadap pengaruh ilmu hitam orang lain.

Doti awalnya merupakan benda yang terlihat, dikirimkan kepada seseorang dengan cara yang tidak terlihat. Oleh karena itu, kekuatan tak kasat mata harus melindungi umat manusia dari kekuatan tersebut. Salah satu dewa domestik disertai tugas ini. Penduduk Kepulauan Banggai mempunyai empat dewa domestik yang ditunjukkan dengan kata benda kolektif *pilogot*. Salah satunya adalah personifikasi kehidupan fisik anggota keluarga; yang lainnya adalah kekuatan yang keluar dari semua "placenta" teman serumah yang sudah meninggal dan masih hidup; yang ketiga adalah konsentrasi cairan ketuban setiap orang; dan terakhir yang keempat adalah kekuatan gaib yang keluar dari darah haid yang terkumpul seluruh wanita dalam keluarga. Oleh karena itu, *pilogot* adalah kehidupan fisik dan kekuatan fisik keluarga yang dianggap sebagai satu kesatuan.

Pilogot keempat yang disebut *Balani* yang artinya 'berani, berapi-api' (Bah. Melayu *berani*) ditugaskan untuk mencegah semua *doti* yang ingin masuk ke dalam rumah untuk melakukan kerusakan. Oleh karena itu *Balani* tidak diperbolehkan tinggal di dalam rumah tersebut melainkan mendapat tempat tinggal di luarnya. Di dekat kaki tangga ada dua buah batang kayu yang ditancapkan ke dalam tanah dengan jarak

di antara keduanya, kira-kira satu kaki di atas tanah. Sebaiknya seseorang mengambil batang *Dracaena terminalis* karena tanaman ini bisay berakar sehingga tidak perlu diperbarui. Tapi kayu lain juga bisa digunakan. Tongkat tersebut baru dapat diperbaharui setelah merayakan hari raya kurban (*mabatong*). Ketika seseorang pindah ke rumah baru, tongkatnya dicabut dan ditanam di dekat tangga rumah baru.

Dengan cara ini kedua batang kayu tersebut membentuk semacam serambi. Di teras inilah Balani menghentikan *doti* tak kasat mata yang ingin menaiki tangga. Untuk alasan ini, pengorbanan kadang-kadang dilakukan kepada Balani, hampir selalu anjing, agar dia tetap berapi-api sehingga dia mempertahankan kekuatan untuk mengusir *doti* tersebut. Dalam bahasa biasa: umat manusia menginginkan kekuatan batinnya untuk melawan *doti* yang mengahdangnya sehingga *doti* tidak menguasai dirinya.

Di Balantak juga ada roh yang disebut Balani, yang dipanggil untuk menghilangkan *doti*. Namun di sini roh-roh tersebut tidak begitu erat hubungannya dengan hakikat manusia seperti di Banggai. Di sini Balani adalah roh mandiri yang hidup di pantai dan di hutan. Saat panen pulang dirayakan, atau saat orang pergi berburu, mereka juga memberikan persembahan kepada Balani. Melalui ramalan, orang-orang diberitahu bahwa Balani meminta seekor anjing yang sekarang harus menyemangati Balani dan di lain waktu menghilangkan *doti* tersebut. Di Balantak mereka mengungkapkan hal terakhir ini sebagai berikut: “agar *doti* memakan anjing dan bukan manusia” (ketika mendengar suara tertentu yang menandakan kejahatan, di Balantak seekor anjing dibunuh juga sehingga *mambara*, kejahatan yang berasal dari suara ini, tidak akan berdampak pada manusia melainkan pada anjing).

Namun penduduk pulau tidak menyerahkan

masalah ini kepada Balani saja namun mereka juga bertindak sendiri. Misalnya ketika seseorang sedang meludahkan darah atau mengeluarkan darah maka dapat dipastikan *doti* sesamanya sedang melakukan tugasnya. Mereka kemudian berbicara kepada *doti* dan menyuruhnya kembali ke orang yang mengirimmkannya. Kemudian tabung bambu yang berisi air dipotong menjadi dua sehingga isinya keluar. Mereka melakukan ini, kata mereka, untuk mencegah *doti* yang copot itu kembali lagi ke orang tersebut. Ketika orang sakit tidak kunjung sembuh setelah beberapa hari, mereka mengambil seekor anjing. Jika mereka sudah melakukan pengobatan terhadap orang yang sakit maka mereka mengatakan kepada anjing tersebut: “Kamu, anjing, bawalah *doti* itu kembali kepada tuannya.” Kemudian mereka memenggal kepala anjing itu.

Di Buko di Peling mereka mengucapkan kalimat berikut saat membunuh seekor anjing: “Matahari dan bumi, lihat ke sini! Dan jangan biarkan *doti* memakan (mencerna) orang ini.” Sebelum orang yang sakit itu sembuh, barulah diadakan upacara di mana mereka meminta *doti* kembali kepada tuannya. Untuk tujuan ini seekor anjing dan seekor babi disembelih. Sebelum hewan-hewan ini dibunuh, guntur, angin dan berbagai roh dipanggil dan 'disewa' untuk mengambil kembali *doti* tersebut. Seringkali tabung bambu yang berisi tuak atau air dipotong menjadi dua setelah upacara pengambilan kembali *doti* sehingga isinya tertumpah ke tanah. Selang tersebut dipasang pada tangga rumah tempat orang sakit berada; Dukun terlebih dahulu menari (*balantindak*) mengelilinginya sebelum ia memotong bambu menjadi dua. Mereka bilang mereka melakukannya dengan cara ini agar roh jahat bisa minum terlebih dahulu sebelum mereka mengambil *dotinya* kembali.

Ketika mereka meminta campur tangan

Balani untuk membebaskan orang sakit dari *doti* maka anjing tersebut dibunuh di kediaman roh tersebut setelah mereka berkata kepadanya sebagai berikut: “Engkau, Balani, adalah jalan yang dilaluinya. *Doti* telah datang ke rumah kami; ambillah bagianmu (anjingnya) dan suruh *doti* itu kembali.” Atau mereka berkata kepadanya: “Engkau, Balani, ambillah anjing ini dan jangan biarkan *doti* menyebabkan kejahatan melalui suara manusia atau membunuh teman serumah kami dan merampas bagianmu (anjing).”

Ketika mereka menyembelih seekor ayam betina di Tinangkung di Peling Timur untuk diketahui dari isi perutnya siapa atau apa yang menyebabkan penyakit tersebut dan ternyata ususnya berwarna gelap maka mereka yakin bahwa *doti* sedang bekerja pada orang yang sakit itu. Kemudian mereka mengambil seekor ayam hitam di bagian kakinya dan mengayunkannya ke seluruh rumah untuk memindahkan semua kejahatan di rumah itu ke atas burung itu. Kemudian mereka membawanya sepuluh meter dari rumah dan di sana ayam tersebut disembelih bersama anjingnya, setelah mereka berdua memerintahkan untuk mengambil *doti*. Setelah itu hewan-hewan tersebut dikuburkan di dalam tanah; hanya rahang bawah yang dipotong untuk mengetahui dari rongga saraf di dalamnya apakah anjing telah memenuhi tugasnya. Bila pada rahang ternyata terdapat rongga kecil ketiga lagi di dekat kedua rongga saraf normal di satu sisi, dan bila masih terdapat darah di atasnya, maka ini bukti bahwa *doti* tersebut belum diambil. Dalam hal ini anjing kedua harus dibunuh. Ketika *doti* itu sudah dikembalikan kepada orang yang mengirimkannya, sering kali dia (pengirimnya) jatuh sakit.

Di Balantak mereka juga tahu bagaimana menolong diri mereka sendiri jika *doti* telah menembus tubuh salah satu kerabat mereka.

Ketika sang peramal telah memutuskan maka yang harus mereka lakukan dalam hal ini adalah mengambil seekor anjing kecil, seekor ayam betina, dan seekor katak jenis kecil (*barangkokok*), yang semuanya dibunuh. Hati hewan ini diolah dan ditaburkan di atas daun pohon bersama dengan nasi dan telur ditambah dengan beberapa buah pohon *kalambete* yang beracun. Anjing tersebut, sebelum dibunuh, disuruh membawa racunnya, *doti*, kembali ke pemiliknya. Dukun *bolian* duduk di dekat korban dan memanggil arwah (*mbelalung*) orang yang diduga melepaskan *doti*, agar datang dan memakan makanan yang telah disiapkan. Ketika setelah menunggu beberapa saat, sang dukun mengetahui bahwa orang yang dipanggil telah datang (saya tidak dapat mengetahui dari mana dia mengetahui hal ini), dia segera mengeluarkan sebatang tongkat yang dia sembunyikan dan membunuh jiwa tersebut dengan tongkat tersebut. Tindakan ini membawa nama *mansuai*.

Seorang laki-laki dari Tinangkung menceritakan kepada saya bahwa ia pernah membeli seekor babi berukuran besar. Lama kelamaan ia jatuh sakit dan seketika ia yakin ada yang mengirimkan *doti* kepadanya karena ia iri dengan hewan cantik ini (bahkan tidak perlu *doti*, orang yang cemburu hanya bisa menggunakan kata-kata marah tentang hewan bahagia ini yang sekarang memiliki efek berbahaya pada tubuhnya). Ia tidak tahu apa yang lebih baik untuk dilakukan selain menyembelih babi tersebut dan mengadakan jamuan makan dari babi tersebut sedangkan ia juga mengundang dua orang yang ia curigai telah mengirim *doti* atau mengucapkan kata-kata kemarahan. Dengan memakan daging babi, mereka membuat *doti* atau kata-kata marah mereka menjadi tidak berdaya. Beberapa hari kemudian orang sakit itu sembuh seperti yang diharapkan.

Seorang penduduk Tampodau pernah berce-

rita kepada saya bahwa setelah jamuan makan yang dia adakan, dia menderita sakit perut yang parah. Seketika itu pula ia yakin bahwa hal itu disebabkan oleh ilmu hitam seseorang yang tidak diundang ke pesta itu dan oleh karena itu ia marah kepada pengurus pesta itu. Orang yang sakit itu segera mengatur jamuan makan yang juga mengundang tersangka. Dan lihatlah, beberapa hari kemudian orang sakit itu sembuh.

Di Banggai juga ada masyarakat yang kalau ‘keracunan’ berjanji (*bapusi*). Mereka melakukan hal ini ketika mereka mengira mereka mengetahui intrik siapa yang menyebabkan penyakit itu muncul. Kemudian ayah atau saudara laki-laki dari orang yang sakit tersebut berkata: “Bila engkau, orang tak dikenal, mengirimkan *doti* kepada anakku (saudara laki-laki) yang sakitnya, maka aku akan memberimu seekor babi ketika engkau telah menyembuhkannya kembali.” Ketika orang sakit itu benar-benar sembuh, dia menyembelih seekor babi kecil. Sebelum babi tersebut disembelih, mereka berteriak: “Halo, orang tak dikenal, ambil babimu.” Orang yang dipanggil seringkali tidak tahu apa-apa tentang hal ini dan mereka sendiri yang memakan babinya.

Seperti telah disebutkan, ketika seseorang terserang suatu penyakit, pertama-tama mereka mengira ilmu hitam sebagai penyebab penyakit tersebut. Begitu pula dengan kematian orang-orang muda dan kuat, timbul kecurigaan di kalangan anggota keluarga bahwa orang yang meninggal tersebut adalah korban intrik sesamanya. Apabila keluar darah dari hidung jenazah, atau bila jenazah berubah warna menjadi hitam maka itu pertanda pasti bahwa orang tersebut meninggal karena kerja *doti*. Seringkali orang yang sakit memberi tahu orang-orang yang duduk di sekitarnya bahwa dia yakin dia sakit karena *doti*. Ia kemudian biasanya menyebut nama orang yang ia curigai.

Tersangka melewati rumahnya beberapa hari yang lalu; dia bertingkah aneh; dia tidak mau memenuhi undangan untuk naik ke atas; dan lima belas menit kemudian orang sakit itu merasa dirinya tidak sehat.

Atau dia bercerita padamu bahwa dia pernah pergi ke suatu desa di mana si fulan melakukan tindakan yang menentangnya: baru saja dia pulang, dia merasakan sakit yang membara di dalam hatinya yang tidak bisa datang dari orang lain selain dari si fulan itu.

Ketika orang yakin bahwa seseorang telah meninggal karena ilmu hitam tetapi mereka tidak memiliki indikasi siapa pelakunya, mereka mencoba mengetahuinya dengan cara meramal. Semua orang Banggai dan Balantak pasti punya daftar tersangka yang dalam beberapa kesempatan disebut-sebut sebagai pelaku ilmu hitam. Mereka meramal (*bapulos*, *momulos*, Banggai dan Balantak) dengan tangan dan bergumam di dalamnya untuk meminta agar peramal dapat menunjukkan apakah *doti* tersebut berasal dari tersangka tertentu; kemudian mereka menempelkan ujung kedua jari tengah satu sama lain dan melebarkan rentang tangan kanan sebanyak tiga kali pada lengan kiri. Dari ujungnya mereka kemudian mengukur tiga rentang tangan ke belakang; jika ujung jari tangan kanan menyentuh ujung jari tangan kiri berarti jawaban afirmatif atas pertanyaan yang diajukan. Jika ujung jari tangan kanan tidak dapat menjangkau salah satu ujung jari tangan kiri, atau jika kedua ujungnya terletak tepat di atas satu sama lain maka ini berarti jawaban pertanyaan tersebut negatif. Di Kepulauan Banggai jenis ramalan dengan rentang tangan ini mempunyai nama khusus: *tutuboi* di Banggai, *tutube* di Laut-laut.

Dukun Banggai, *Talapu*, juga mengetahui jenis auskultasi jantung. Dengan ujung jarinya ia meraba daerah jantung dan kemudian menentukan tempat di mana detak jantungnya

paling jelas terlihat. Jika hal ini terjadi pada tempat tertentu, maka ia yakin bahwa *doti* adalah penyebab penderitaan.

Belum lama ini, tidak ada mayat yang meninggalkan rumah sebelum mereka ditanya-kan penyebab kematiannya terlebih dahulu. Di kalangan Banggai yang sudah beragama Islam, yang karenanya tidak menggunakan peti mati untuk jenazah, usungan jenazah dibaringkan di pundak oleh empat orang laki-laki. Di antara orang-orang kafir, dua orang laki-laki mengambil tiang pembawa yang telah diikatkan pada peti mati dengan mayat di dalamnya di atas bahu mereka. Kemudian seorang dukun atau orang tua mempertanyakan jenazah tersebut: “Apakah *Pilogot* (orang Islam berkata Allah ta’ala) telah merenggut nyawamu?” Jika jenazah tidak bergerak berarti pertanyaan tersebut dinegasikan. Kemudian mereka melanjutkan: “Apakah kamu meninggal karena *doti*?” Jika usungan jenazah atau peti mati kemudian bergoyang dari satu sisi ke sisi lain, ini dianggap sebagai penegasan atas pertanyaan tersebut. Ada daerah dimana setelah itu mereka melanjutkan pertanyaan dengan menyebutkan nama seseorang yang sudah beberapa kali dicurigai mempraktekkan ilmu hitam untuk mengetahui kepada siapa mereka bisa melampiaskan perasaan balas dendamnya. Di daerah lain mereka tidak melakukan hal ini.

Di Kindandal saya diberitahu bahwa jenazah bergerak memanjang jika ingin menjawab pertanyaan secara negatif. Jika ia ingin menegaskan suatu pertanyaan, ia bergerak ke samping. Pertanyaan ini, seperti cara-cara lain untuk memberi tanda, disebut: *bapulos* (*pinulos* ‘ditambahkan’).

Di Balantak, pemeriksaan jenazah mengenai penyebab kematiannya tampaknya tidak dilakukan sesering di Banggai. Mereka hanya melakukannya ketika di satu rumah ada beberapa orang yang meninggal tak lama setelah

yang lainnya. Kemudian mayat itu dibawa ke bawah dalam peti matinya dan mereka mengikatkannya dengan tongkat memanjang. Dengan tongkat ini delapan orang mengangkat orang mati. Kemudian datanglah dukun, *boliana mena*, yang melayani khususnya dalam kasus kematian, dan yang tugas utamanya adalah menjaga jiwa orang yang meninggal dari tangan roh jahat yang akan menghadangnya. *Bolian* ini menanyakan kepada jenazah apakah yang meninggal itu meninggal karena kerja *doti*. Jika memang demikian, peti mati itu mulai berayun dengan keras. Dengan cara ini mereka mencoba mencari tahu siapa yang memberinya racun. Pada pemakaman orang yang meninggal tersebut, seekor anjing dibunuh dan darahnya dioleskan ke tiang-tiang gubuk. Mereka melakukan ini, “agar tulang-tulang sanak saudara terdekat tidak terluka” (mungkin maksudnya adalah agar *doti* yang membunuh orang tersebut, tidak berdampak dan membuat sakit sanak saudara terdekatnya juga).

Ketika banyak yang setuju bahwa seseorang mempraktekkan ilmu hitam dan dia dikatakan telah mendapatkan beberapa korban, mereka mulai mendenda dia. Di Banggai dendanya adalah seekor babi dan tujuh keranjang pembawa ubi; di Balantak denda yang dikenakan kepada peracun sangat besar, kadang-kadang mencapai 300 gulden. Mereka mengatakan bahwa ada cara yang dapat digunakan oleh seorang ahli ilmu sihir untuk menghilangkan ilmu jahatnya. Seseorang yang mengaku mengetahui cara-cara tersebut kadang-kadang dipanggil untuk menyembuhkan tersangka.

Apabila tersangka mengingkari kesalahannya dan jika ia tidak mau membayar denda maka sering kali mereka memperbolehkannya untuk membuktikan bersalah atau tidaknya dengan cara diadili dengan cobaan berat (*bagunsal*, menyelam, memasukkan tangan ke dalam air mendidih, memegang sepotong besi

bercahaya). Namun hal ini tampaknya jarang terjadi. Jika terdakwa terus menolak membayar denda maka dia dibunuh.

Di Tinangkung mereka mempunyai cara ramalan yang hanya digunakan untuk mengetahui apakah seseorang itu ahli ilmu hitam, suatu cara yang tidak dikenal di daerah lain di nusantara. Dalam hal ini parang ditancapkan memanjang ke dalam tanah sedemikian rupa sehingga hanya sebagian ujungnya saja yang menonjol di atas tanah. Tersangka harus meletakkan kakinya memanjang di tepian dan berdiri di atasnya. Jika telapak kakinya terluka, maka dia bersalah. Mereka memutuskan terlebih dahulu berapa jumlah yang harus dibayar oleh para penuduh jika melalui tes tersebut terbukti bahwa mereka telah menuduh orang tersebut secara tidak benar.

Jika salah satu pemimpin, *basal* atau *tonggol*, mendengar rencana untuk membunuh seorang peracun maka ia kadang-kadang membujuk orang-orang yang ingin membalas dendam untuk pergi dan merampok barang-barang terdakwa, namun membiarkan orang tersebut tidak tersentuh. Dalam kasus seperti itu, pengorbanan seekor babi, kambing, atau ayam dilakukan untuk membuat ilmu hitam orang tersebut tidak berdaya sehingga dia tidak dapat menimbulkan kerusakan lagi. Jika mereka akan membunuh seseorang, dilarang keras mengambil apapun dari rumahnya. Mereka mungkin berpikir bahwa kecenderungannya untuk membunuh orang lain melalui ilmu hitam ada di dalam harta benda orang yang dibunuh dan akan diteruskan kepada si pembunuh.

Biasanya mereka tidak melanjutkan pembunuhan terhadap tersangka sampai mereka yakin bahwa banyak orang yang percaya akan kesalahan orang tersebut sehingga balas dendam jarang terjadi. Seringkali satu atau dua orang, saudara laki-laki atau sepupu dari orang ter-

akhir yang dikatakan dibunuh oleh tersangka melakukan hal tersebut. Mereka tidak membunuh banyak orang untuk melakukan aksi tersebut karena rumah-rumahnya berdiri sendiri, tersebar. Jika ada yang menawarkan perlawanan, mereka hanya perlu menghadapi sedikit saja. Apalagi mereka memilih waktu yang paling tepat.

Sebelum mereka pergi dan membunuh si peracun beberapa orang akan membunuh seekor anjing di dekat kediaman Balani di kaki tangga untuk mendapatkan keberanian; yang lain memuaskan diri mereka dengan pengorbanan sirih pinang (*sinolong*). Hal ini dan selanjutnya hanya berlaku bagi penduduk Kepulauan Banggai. Jika setelah membunuh pelakunya, mereka menemukan seekor anjing miliknya maka hewan tersebut dibunuh juga. Jika ini terjadi, beberapa teman serumah pergi menemui para pembunuh dengan membawa seekor anjing dan kemudian hewan tersebut dibunuh oleh mereka sebelum mereka diizinkan kembali ke rumah mereka sendiri. Anjing ini disebut *posusuli sabung*, yaitu 'agar *sabungnya* kembali.' *Sabung* adalah terbang melawan sesuatu, seperti dua ekor ayam yang saling bertarung. Dalam hubungan ini seseorang dapat mengartikan pertarungan dengan 'perasaan balas dendam', yaitu perasaan balas dendam terhadap seseorang yang kalah. Perasaan balas dendam ini mengiringi para pembunuh ke rumahnya dan perasaan ini mungkin saja bisa menghasut salah satu pembunuh untuk menikam salah satu teman serumahnya. Anjing harus mengembalikan perasaan balas dendam ini kepada orang yang dikalahkan. Ketika kutanyakan apakah mereka pernah mendengar bahwa para pembunuh itu mengambil kulit kepala orang yang kalah, mereka sangat takjub dan menjawab: "Tidak, karena dalam hal itu nafsu membunuh orang dengan ilmu hitam akan diteruskan kepada orang yang

mengambil kulit kepala!”

Kadang-kadang terjadi bahwa orang yang mempunyai kewajiban untuk membunuh seseorang yang disebut sebagai peracun yang telah membunuh ayahnya, anaknya atau saudaranya dengan cara *doti*, tidak mempunyai keberanian untuk melakukan pembunuhan tersebut. Kemudian dia menyewa seseorang yang membuat eksekusi seperti itu. Orang-orang ini disebut *talenga* yang berarti 'juara' dalam suku terkait. Sewanya satu atau dua gong. Kadang-kadang seseorang membujuk seorang pemuda untuk membunuh si peracun dengan janji bahwa ia kemudian diizinkan menikahi putrinya tanpa membayar mas kawin.

Karena semua pertimbangan untuk membunuh seorang tersangka dilakukan secara rahasia, tidak ada yang tahu apakah mereka akan diserang pada hari yang menguntungkan atau tidak. Oleh karena itu, mereka terus-menerus hidup dalam kecemasan dan selalu waspada.